**BAB II**

**IMPLEMENTASI METODE EKSPOSITORI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR**

1. **Metode Ekspositori Dalam Proses Belajar Mengajar**
2. Pengertian Metode Ekspositori

Secara etimologis istilah ekspositori berasal dari bahasa inggris yaitu *ekspose* (membuka, menelanjangi, pembokaran, penjelasan), *exposition* (keterangan yang diberikan secara jelas).[[1]](#footnote-2) Dari keterangan secara bahasa ini dapat dikemukakan bahwa ekspositori merupakan tindakan atau kegiatan yang bersifat penuturan secara verbal dengan tujuan agar pendengar mendapat penjelasan yang sejelas-jelasnya.

Secara terminologis dalam dunia pendidikan metode ekspositori dipahami sebagai pengembangan metode ceramah dalam bentuk penyampaian penjelasan, tanya jawab, diskusi (merespon jawaban siswa, dan penugasan).[[2]](#footnote-3) Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang pengertian metode ekspositori. Menurut Dimyati dan Mudjiono, mengatakan metode ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa.[[3]](#footnote-4) Menurut Suyitno, metode ekspositori yang dekat (mirip atau segolongan dengan metode ceramah, [*direct instruction,* atau pembelajaran langsung](http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-kontekstual-contexlual.html). Secara definisi, metode ekspositori adalah suatu metode yang menggunakan cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan: (1) berbicara di awal pelajaran; (2) menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. [[4]](#footnote-5) Metode ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab.[[5]](#footnote-6) Menurut Sunarto, metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampaikannya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.[[6]](#footnote-7)

Penggunaan metode ini peserta didik tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung berpusat kepada pendidik. Pendidik aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Metode ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi.

Metode ini merupakan metode paling umum yang digunakan dalam menjelaskan fakta, peristiwa, konsep dan penerapan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini akan efektif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jika didukung dan dikombinasikan dengan sket, diagram, grafik dan gambar melalui papan tulis, OHP, *slide film*, dan kaset serta VCD yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan terlebih dahulu memberikan keterangan definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Peserta didik mengikuti pola yang ditetapkan pendidik secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampaikannya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, metode ekspositori sering diidentikkan dengan metode ceramah, hanya saja ekspositori menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang lebih variatif.

1. Karakteristik Metode Ekspositori

Metode ekspositori seperti yang telah dikemukakan diatas adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan terlebih dahulu memberikan keterangan definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, Tanya jawab dan penugasan. Peserta didik mengikuti pola yang ditetapkan oleh pendidik secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada peserta didik secara langsung.

Dalam metode ini peserta didik tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung berpusat pada pendidik. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Metode ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi.[[7]](#footnote-8)

Soemantri membedakan metode ekspositori dan metode ceramah. Dominasi guru dalam metode ekspositori banyak dikurangi. Guru tidak terus bicara, informasi diberikan pada saat-saat atau bagian-bagian yang diperlukan, seperti diawal pembelajaran, menjelaskan konsep-konsep dan prinsip baru, pada saat memberikan contoh kasus dilapangan dan sebagainya. Metode ekspositori adalah suatu cara menyampaikan gagasan atau ide dalam memberikan informasi dengn lisan atau tulisan.

Metode ekspositori adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya metode ini, guru biasanya menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.[[8]](#footnote-9)

Berkenaan dengan sifatnya metode yang demikian maka biasanya secara wajar metode ekspositori dilaksanakan dalam hal apabila :

1. Guru akan menyampaikan fakta-fakta/kenyataan atau pendapat-pendapat dimana tidak ada bahan bacaan menerangkan fakta-fakta tersebut.
2. Guru harus menyampaikan fakta kepada murid-murid yang besar jumlahnya, sehingga metode lain tidak mungkin dipakai.
3. Guru menghendaki berbicara yang bersemangat untuk merangsang murid-murid mengerjakan sesuatu.
4. Guru akan menyimpulkan pokok penting yang telah dipelajari untuk memperjelas murid dalam melihat hubungan antara hal-hal yang penting lainnya.
5. Guru akan memperkenalkan hal-hal baru dalam rangka pelajaran yang lalu.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada metode pembelajaran ekspositori kegiatan pendidik berbicara hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja seperti pada awal pembelajaran, menerangkan materi, atau memberikan contoh soal. Kegiatan peserta didik tidak hanya mendengarkan, membuat catatan, atau memperhatikan saja, tetapi mengerjakan latihan dan dalam pembelajaran mungkin ada interaksi antara peserta didik, seperti saling bertanya, diskusi atau mengerjakan tugas didepan kelas.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Ekspositori

Keberhasilan penggunaan metode ekspositori sangat bergantung pada kemampuan guru untuk bertutut atau menyampaikan materi pelajaran. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode ekspositori adalah (a) Persiapan *(Preparation),* (b)Penyajian *(Presentation),* (c)Menghubungkan *(Correlation),* (d)Menyimpulkan *(Generalization),* (e)Penerapan *(Aplication),* (f)Resitasi.[[10]](#footnote-11)

Setiap langkah tersebut diuraikan secara singkat berikut ini :

1. Persiapan *(Preparation)*

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam metode ekspositori, keberhasilan pelaksanaaan sangat bergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah : mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, dan menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

1. Penyajian *(Presentation)*

Tahap penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, diantaranya : penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, serta menggunakan kemampuan guru untuk menjaga agar suasana kelas tetap hidup berkaitan dengan menyajikan materi ajar yang baru yang berkaitan dengan materi sebelumnya.[[11]](#footnote-12)

1. Menghubungkan *(Correlation)*

Tahap ini berkaitan dengan menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata dan sekaligus membandingkan dengan materi gejala yang relevan.

1. Menyimpulkan *(Generalization)*

Tahap ini berkaitan dengan menarik kesimpulan berdasarkan materi ajar yang telah disampaikan.

1. Penerapan *(Aplication)*

Tahap penerapan ini berkaitan dengan menmberikan tugas untuk melaksanakan pekerjaan rumah sebagai penerapan dan pelaksanaan hal-hal yang telah diajarkan.

1. Resitasi

Setelah semua tahap terlaksana, guru kemudian bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari atau siswa diminta untuk menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri secara lisan atau tulisan.[[12]](#footnote-13)

Dengan demikian, suatu proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila semua langkah-langkah pembelajaran diatas terlaksana dengan baik. Dalam penggunaan metode ini, agar proses pembelajaran berjalan dengan sistematis, maka harus dibuat *pointer* materi pelajaran. Dengan adanya seperti itu, pendidik akan mengajar sesuai dengan urutan *pointer* tersebut yang nantinya dalam penyampaian materi pendidik akan menjelaskannya secara runtut dan sistematis. Misalnya menjelaskan materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang dinasti Ayyubiyah, maka *pointer* yang harus dibuat adalah ; (1) Sejarah berdirinya Ayyubiyah, (2) Pendiri dinasti Ayyubiyah, (3) masa pemerintahan Ayyubiyah, (4) Runtuhnya dinasti ayyubiyah.

1. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ekspositori

Sebagai metode pembelajaran, dalam pelaksanaanya metode ini terdapat kelebihan. Berikut ini adalah beberapa kelebihan metode ekspositori, diantaranya :

1. Dapat menampung kelas besar. Bahan pelajaran diberikan secara urut oleh guru.
2. Guru dapat menentukan hal-hal yang dianggap penting.
3. Guru dapat memberikan penjelasan-penjelasan secara individual maupun klasikal.

Selain mempunyai beberapa kelebihan, metode ekspositori juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu antara lain:

1. Metode ini tidak menekankan penonjolan aktivitas fisik seperti aktivitas mental siswa, sehingga siswa yang terlalu banyak mengikuti pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dengan metode ekspositori cenderung tidak aktif dan tidak kreatif.
2. Kegiatan terpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).
3. Pengetahuan yang didapat dengan metode ekspositori cepat hilang, karena seringkali siswa kurang terlibat dalam pembelajaran.
4. Kepadatan konsep dan aturan-aturan yang diberikan dapat berakibat siswa tidak menguasai bahan pelajaran yang diberikan.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kelemahan dari metode ekspositori, khususnya kemungkinan besar terjadi kepasifan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu kemampuan pendidik sangat dituntut dalam meminimalisir kelemahan tersebut. Pemberian materi hendaknya disertai dengan pengadministrasian yang tepat. Pendidik hendaknya mempersiapkan materi dengan sebaik-baiknya, menyiapkan media yang semenarik mungkin, dan menciptakan kondisi pembelajaran yang sebaik-baiknya dengan mengoptimalisasikan metode dalam pembelajaran.

1. Langkah-Langkah Untuk Mengefektifkan Metode Ekspositori

Setiap pendidik yang bertanggung jawab akan tugasnya dalam pengajaran disekolah pasti berusaha agar metode pengajaran yang dipakainya mencapai tujuan dengan baik. Maka dari itu, ada langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain:

1. Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan dirumuskan sekhusus-khususnya mengenai tujuan pembicaraan atau hal yang hendak dipelajari oleh siswa.
2. Bahan pelajaran harus disusun sedemikian hingga :
3. Dapat dimengerti dengan jelas, artinya setiap pengertian dapat menghubungkan antara guru dengan siswanya.
4. Menarik perhatian siswa.
5. Memperlihatkan kepada siswa bahwa bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka.
6. Menanam pengertian yang jelas dimulai dengan suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan. Dapat pula dilengkapi dengan gambar-gambar, bagan-bagan, dan sebagainya.[[14]](#footnote-15)

Dalam proses pembelajaran keberhasilan dan ketuntasan belajar siswa sangat dituntut, dimana salah satu keberhasilan yang ingin dicapai adalah peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Untuk mewujudkan keberhasilan di dalam belajar ini tidak terlepas dari peranan guru. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto, bahwa belajar yang efisien tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil semaksimal mungkin.[[15]](#footnote-16)

Dengan demikian, metode ekspositori merupakan metode yang paling tepat dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Untuk mencapai hasil yang pembelajaran yang optimal, semua langkah-langkah tersebut harus dilaksanakan dengan baik. Karena apabila langkah-langkah tersebut dilaksanakan, keberhasilan dan ketuntasan belajar akan tercapai dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan meningkat.

1. **Hasil Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**
2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua yaitu hasil dan belajar. Oleh karena itu sebelum menjelaskan konsep hasil belajar, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang konsep hasil dan konsep belajar.

Hasil merupakan perolehan yang didapat oleh seseorang setelah orang itu melakukan suatu kegiatan atau tindakan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.[[16]](#footnote-17) Dalam terminologi ekonomi, hasil adalah imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan tertentu.[[17]](#footnote-18) Dengan demikian, hasil merupakan konsekuensi logis dari apa yang dilakukan oleh seseorang.

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, mereka mengemukakan definisi belajar menurut pendapat mereka masing-masing. Slameto mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[18]](#footnote-19) Hamalik mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[[19]](#footnote-20) Seperti pendapat Hamalik, L.Mursell juga mengatakan bahwa belajar adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri.[[20]](#footnote-21) Jadi, belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Peserta didik akan mendapat pengalaman dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur yang disebut belajar.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian hasil belajar. Slameto mengatakan bahwa hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan dan tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Sedangkan Djamarah mengatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktifitas belajar. Begitu juga dengan Muhibbin Syah, menurutnya hasil belajar merupakan perwujudan belajar. Maksudnya siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori.

Bila dilihat dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima materi yang disajikan. Demikian juga dengan keberhasilan belajar peserta didik yang dilatih melalui proses belajar mengajar, dan akan diketahui tingkat hasil belajarnya setelah memperoleh hasil evaluasi belajarnya. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima materi yang disajikan dalam pembelajaran. Berarti hasil belajar tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pendidik.

Hasil belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan yang berkenaan dengan penguasaan terhadap bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum yang dipelajari. Jadi untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Hasil tes ini dapat menggambarkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam proses pembelajaran, tujuan pengajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik mencakup tiga aspek, sebagaimana oleh benyamin S. Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan tipe hasil belajar yang harus dimulai oleh peserta didik.

1. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga macam hasil belajar, yaitu: (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.[[22]](#footnote-23) Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. RanahAfektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. RanahPsikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Dengan demikian, hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan-kemampuan peserta didik setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan. Alat penilaian untuk setiap ranah tersebut mempunyai karakteristik tersendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung didalamnya.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum terdapat tiga faktor umum yang mempengaruhi pembelajaran. Untuk memudahkan pembahasan dapat diklasifikasikan sebagaimana bagan berikut :

Faktor Internal

dari dalam siswa

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil**

**Lingkungan**

**Non Sosial**

* Suhu
* Cuaca
* Waktu
* Tempat

Belajar

* Alat-alat Belajar

**Lingkungan Sosial**

* Keluarga (orang tua, saudara)
* Sekolah (guru, teman, dll)
* Masyarakat (tetangga, teman sepermainan

**Aspek Psikologis**

* Intelegensi
* Bakat
* Minat
* Motivasi

**Aspek Fisiologis**

* Kesehatan
* Keadaan
* Fungsi
* Fungsi
* Jasmani

(mata dan telinga)

Faktor Eksternal

dari luar siswa

Faktor Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar antara lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal (kondisi siswa) ada dua macam yaitu kondisi fisiologis dan siswa dan psikologis siswa.[[23]](#footnote-24) Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. [[24]](#footnote-25)

1. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani

1. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.[[25]](#footnote-26)

1. Faktor Eksternal

Faktor-faktor ekstenal (lingkungan siswa) yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.[[26]](#footnote-27)

1. Lingkungan sosial
2. Lingkungan Sosial Sekolah, lingkungan ini adalah guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar mengajar. pemilihan metode pembelajaran yang baik dan serasi, tidak membosankan secara efektif dan efisien sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Ketepatan guru dalam memilih metode merupakan faktor paling penting dalam pembelajaran. Karena dalam setiap pembelajaran harus dipersiapkan metode yang efektif sesuai dengan karakteristik materi pembelajarannya. Hubungan harmonis ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih di sekolah. Perilaku simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
3. Lingkungan Sosial Masyarakat, kondisis lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
4. Lingkungan Sosial Keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan anatara anggota keluarga, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.
5. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

1. Lingkungan Alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.
2. Faktor Instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.
3. Faktor Materi Pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.
4. Faktor Pendekatan Belajar dan Metode Pembelajaran

Yang dimaksud dengan faktor pendekatan adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[[27]](#footnote-28)

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam peserta didik itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pegaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga ada faktor lain, seperi motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan berpengaruh adalah kualitas pembelajaran. Yang dimaksud dengan kualitan pembelajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.[[28]](#footnote-29)

Dengan demikian kedua faktor diatas, yaitu kemampuan peserta didik dan kualitas pembelajaran mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik. Artinya, makin tinggi kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dibagi kedalam dua aspek, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mencakup kondisi siswa baik fisiologis dan psikologis dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasl dari luar peserta didik yang mencakup lingkungan sosial dan non-sosial.

1. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Maka dari itu, untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan beberapa cara yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan tugas tambahan
2. Memberikan bimbingan belajar diluar jam sekolah
3. Memberikan latihan soal yang dibimbing guru
4. Melakukan pembahasan soal secara inquiri siswa
5. Melakukan remidi dan pengayaan[[29]](#footnote-30)

Sugiyono dalam Nazaruddin Rahman menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang efektif seperti yang dimaksudkan yaitu sebagai berikut :

1. Belajar dengan cara atau metode yang bervariasi
2. Mengadakan perubahan fisik ruang belajar
3. Menciptakan suasana baru diruang belajar
4. Melakukan aktifitas rekreasi atau hiburan
5. Hindarkan adanya ketegangan mental saat belajar.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain mendesain peserta didik dan kelas, memberikan remidial dan pengayaan serta melakukan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Dari sisi peserta didik, peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan memperbanyak latihan peserta didik, membahas soal baik terbimbing maupun secara inquiri.

1. **Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.[[31]](#footnote-32) Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam 1994, Sejarah Kebudayaan Islam hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan islam saja atau (history of islam culture). Oleh karena itu, kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam islam. Faktor sejarah yang diangkat tidak hanya sejarah nabi, sahabat dan raja, tetapi dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.

Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada, sebagai berikut :

1. Ditingkat Madrasah Ibtidaiyah dikaji tentang sejarah arab pra islam, sejarah Rasulullah SAW, dan Al Khulafa’ Ar Rasyidin.
2. Ditingkat Madrasah Tsanawiyah dikaji tentang dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Al Ayyubiyah.
3. Ditingkat Madrasah Aliyah dikaji tentang Sejarah Peradaban Islam di andalusia, gerakan pembaharuan didunia islam dan perkembangan islam di indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebenarnya tidak hanya terfokus pada materi sejarah tentang peradaban dan perkembangan islam, tetapi tentang sejarah intelektual, filosof dan faktor-faktor sosial.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus dipersiapkan oleh seorang pendidik. Kemampuan pendidik dalam memilih metode yang tepat sangat dituntut dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Metode merupakan alat untuk memotivasi peserta didik. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prabumulih, dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pendidik bidang studi dominan menggunakan metode ceramah, karena pada materi-materinya banyak yang membahas tentang sejarah dan peristiwa yang itu merupakan teori yang harus dijabarkan. Namun, seringkali pendidik memberikan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode-metode lain seperti tanya jawab, diskusi, atau bermain peran. Tidak jarang walau diadakan metode yang variatif, peserta didik tetap tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mengalami kejenuhan karena kurang variatifnya metode yang digunakan oleh pendidik yang bersangkutan.

Begitu juga dalam memotivasi peserta didik. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pendidik bidang studi selalu memotivasi peserta didik gunanya untuk menumbuhkembangkan semangat belajar dalam diri peserta didik baik motivasi dengan memberi nasehat kepada peserta didik, maupun memberi tugas agar peserta didik besemangat untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi tentu sangat diperlukan, sebab jika peserta didik tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka peserta didik tidak akan konsentrasi dalam belajar. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, disetiap pembelajaran mereka diberikan wejangan-wejangan nasehat yang berguna untuk diri peserta didik. Hanya saja karena faktor suara pendidik tersebut yang tidak begitu keras dan lantang membuat mereka seringkali tidak begitu jelas mendengarkan penjelasan pendidik dan cenderung mengantuk.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prabumulih belum terlalu efektif, karena masih kurang kevariatifan dalam penggunaan metode dan kurangnya motivasi dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik. Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut, metode ekspositori merupakan metode yang paling tepat untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena Metode ini merupakan metode paling umum yang digunakan dalam menjelaskan fakta, peristiwa, konsep dan penerapan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini akan efektif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jika didukung dan dikombinasikan dengan sket, diagram, grafik dan gambar melalui papan tulis, OHP, *slide film*, dan kaset serta VCD yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

1. Firdaus Purnomo, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2000), hal. 131. [↑](#footnote-ref-2)
2. Taufik Dahlan, *Panduan Pembelajaran*, (Jakarta,: BMPM, 2005), hal. 89. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*, hal. 90. [↑](#footnote-ref-4)
4. [Http://Penelitian](http://penelitian) tindakan kelas.blogspot.com/2010/04/metode-ekspositori.html, diakses pada tanggal 14 April 2012. [↑](#footnote-ref-5)
5. <Http://abdurrazaq.com//418/kelebihan-dan-kekurangan-metode-ekspositori>, diakses pada tanggal 14 April 2012. [↑](#footnote-ref-6)
6. Asminar, dkk, *Model-Model Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2011), hal. 20. [↑](#footnote-ref-7)
7. Dr. Ismail Sukardi, M.Ag, *Model Dan Metode Pembelajaran Modern : Suatu Pengantar*, (Palembang: Tunas gemilang, 2011), hal. 32. [↑](#footnote-ref-8)
8. <Http://abdurrazaq.com//418/kelebihan-dan-kekurangan-metode-ekspositori>, diakses pada tanggal 14 April 2012. [↑](#footnote-ref-9)
9. Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 156. [↑](#footnote-ref-10)
10. Dr. Ismail Sukardi, M.Ag, *Opcit*, hal. 32. [↑](#footnote-ref-11)
11. <Http://wawan-junaidi.blogspot.com//2011/04/metode-ekspositori.html>, diakses pada tanggal 14 April 2012. [↑](#footnote-ref-12)
12. Dr. Ismail Sukardi, M.Ag, *Opcit*, hal. 22. [↑](#footnote-ref-13)
13. Drs. B. Suryosubroto, *Opcit,* hal. 156. [↑](#footnote-ref-14)
14. Drs. M. Subana M.Pd dkk, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 96. [↑](#footnote-ref-15)
15. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 76 [↑](#footnote-ref-16)
16. Raslaini Asmiyati, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta : Teras, 2009, hlm. 72. [↑](#footnote-ref-17)
17. Nazarudin Rahman, *Pengantar Mata Kuliah Ekonomi Manajerial*, (Palembang, Universitas Tridinanti Press, 2009), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-18)
18. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 2. [↑](#footnote-ref-19)
19. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 16. [↑](#footnote-ref-20)
20. J. Mursell dan S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hal. 21-22. [↑](#footnote-ref-21)
21. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 3 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, hal. 22 [↑](#footnote-ref-23)
23. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.2007), hal. 60 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Suatu Pengantar*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2011), hal. 2 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ib­id*, hal. 2-3 [↑](#footnote-ref-26)
26. Alisuf Sabri, *Op.cit*, hal. 59 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ismail Sukardi, *Op.cit,* hal. 9-10 [↑](#footnote-ref-28)
28. Dr. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 41. [↑](#footnote-ref-29)
29. Dwi Jaya Dan Sri Endang Muji Rahayu, *Siswa dan Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 50. [↑](#footnote-ref-30)
30. Nazaruddin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi PAI Disekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felisha, 2007), hal. 112. [↑](#footnote-ref-31)
31. Akmal Hawi, Kompetensi guru PAI, (Palembang : IAIN RF Press, 2008), hal. 208. [↑](#footnote-ref-32)